

No	Nama Desa	Sistem Penamaan																		
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19
102	Cibeureum							√												
103	Sukarapih																			
104	Karangkencana	√																		
105	Cipakem							√												
106	Maleber	√																		
107	Kutaraja	√																		
108	Dukuhtengah											√								
109	Karantengah											√								
110	Mekarsari											√								
111	Cikahuripan							√												
112	Kutamandarikan																			
113	Buniasih																			
114	Sindangsari																			
115	Kaduagung												√							
116	Kertaungaran	√																		
117	Sindangagung	√																		
118	Kertayasa													√						
119	Taraju	√																		
120	Timbang	√																		
Jumlah		35	1	1	5	-	-	36	2	-	-	7	11	6	-	-	-	-	4	-

Keterangan:

1. Legenda/Mitologi
2. Penggunaan lambang bilangan
3. Kata nama benda lain
4. Pemanfaatan mata angin
5. Aliran air sungai
6. Pertemuan sungan dan sungai atau dengan laut (kuala)

7. Pemanfaatan kata yang bermakna 'air' (ci (cai) 'air', banyu, sei, way, kali)
8. Pemanfaatan akhiran
9. Kata bermakna 'pulau'
10. Penggunaan kata banda dan pangkalan (tempat berlabuh perahu atau perdagangan)
11. Bentukan baru (akibat pemekaran)
12. Penggunaan kata nama tumbuhan
13. Pemanfaatan nama orang/mengacu orang
14. Nama gunung
15. Karang
16. Unsur bumi
17. Penggunaan kata alas (hutan)/nusa (pulau)
18. Unsur binatang
19. Pemanfaatan nama pulau

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas, dapat dideskripsikan berikut: 1) terdapat 36 desa yang mengandung unsur nama air dalam penamaan; 2) 35 desa yang mengandung legenda/mitologi; 3) 11 desa yang mengandung unsur nama tumbuhan; 4) 7 desa bentukan baru (akibat pemekaran); 5) 6 desa yang mengandung unsur nama orang/mengacu orang; 6) 5 desa yang mengandung unsur mata angin; 7) 4 desa yang mengandung unsur binatang; 8) 2 desa yang menggunakan akhiran; 9) 1 desa yang menggunakan unsur lambang bilangan; dan 10) 1 desa yang mengandung kata nama benda lain.

Berikut ini akan dipaparkan analisis data toponimi Kabupaten Kuningan Jawa Barat 19 kategori sistem penamaan.

1. Sistem Penamaan Legenda/Mitologi

Sistem penamaan legenda adalah cerita rakyat pada jaman dahulu yang ada hubungannya dengan peristiwa sejarah. Dari data tersebut nama-nama desa berdasarkan sistem legenda ada 35 desa. Berikut disajikan contohnya.

1) Desa Bantarpanjang

Desa Bantarpanjang berawal dari kisah seorang pengembara. Pada zaman dahulu ada seorang orang tua yang sedang mengembara. Ia berjalan menelusuri bantaran sungai selama berbulan-bulan. Setelah melakukan perjalanan yang sangat panjang, pengembara tua tersebut merasa kelelahan. Ia membangun sebuah gubuk untuk beristirahat di sekitar bantaran sungai daerah Desa Bantarpanjang. Cerita tersebut menarik minat para pengembara lain untuk membuat gubuk disepanjang bantaran sungai. Hal itu membuat bantaran sungai menjadi ramai dan dibentuklah sebuah desa yang diberi nama Desa Bantarpanjang. Desa Bantarpanjang berasal dari bantaran sungai yang panjang.

2) Desa Pagundan

Asal mula nama Desa Pagundan diambil dari sejarah perjuangan Pangeran Arya Sutawijaya. Dikisahkan Pangeran Arya Sutaraja bermaksud untuk pergi ke balai permusyawaratan di Gunung Simpe. Karena perjalanan cukup jauh dan melelahkan Pangeran Arya bermalam di sebuah daerah yang bernama Tuk Angsana. Keesokan harinya saat Pangeran Arya ingin melanjutkan perjalanan, ia memberi nama tempat tersebut dengan mengambil dari tiga kata, yaitu

Paguneman=Pa, Pengawal kekasih Paguneman Gunda=Gun, dan Tuan Haji gunda sebagai Gundan=Dan. Dari tiga kata itulah maka terbentuklah nama Desa Pagundan.

3) Desa Manggari

Nama Desa Manggari diambil dari kisah Pangeran Arya Sutajaya. Dikisahkan pada zaman dahulu Pangeran Arya Sutajaya melakukan perjalanan ke Balai Permusyawaratan di Gunung Simpe. Dalam perjalanannya ia mengajak serta anaknya yang bernama Pangeran Masjaya dan adiknya Senopati. Pada saat bermalam, Pangeran Arya Sutajaya memerintahkan adiknya Senopati dengan sebuah guguritan/ungkapan. Ungkapan tersebut ialah *manggarayi* yang artinya silahkan adikku dan juga anakmu. Ungkapan ini terdengar ganjil oleh seluruh pasukannya sehingga menjadi buah bibir. Sejak saat itu lah desa ini diberi nama Desa Manggari.

4) Desa Singkup

Dahulu kala Desa Singkup bernama Paimahan. Dikisahkan pada tahun caka bulan caitra Paduka Raja Jaya bermusyawarah dengan rakyat dan pemuka agama tentang kemakmuran Desa Paimahan. Paduka menyampaikan mimpinya bahwa ia melihat cahaya yang berjalan 1000 kilometer ke arah barat. Tempat tersebut terlihat penuh cahaya warna warni. Mimpi tersebut dipercaya dapat membuat kemakmuran pada Desa Paimahan. Sebagian besar warga Desa Paimahan berjalan 1000 kilometer ke arah barat dan memulai kehidupan yang lebih makmur. Warga desa hidup makmur sehingga menjadi cikal bakal terbentuknya Desa Singkup. Berasal dari kata *Singkup* yang artinya serba cukup.

5) Desa Japara

Mulanya pada zaman kesultanan Cirebon Desa Japara bernama Desa Peundeuy Raweuy. Desa ini dipimpin oleh seorang kuwu. Setiap kuwu ditugaskan untuk melaksanakan piket di Cirebon selama tiga bulan. Pada saat kuwu desa ini akan berangkat bertugas, datanglah seorang santri yang berasal dari Japara Rembang. Santri ini dipersilahkan bermalam di rumah kuwu selama ia bertugas. Setelah kuwu menyelesaikan tugasnya dan pulang ke rumah, ia mengetahui bahwa istrinya sedang hamil. Ia menuduh santri itu lah yang telah menghamili istrinya. Santri dari Japara tersebut merasa tidak melakukannya dan ia bersedia dipancung. Sebelum dipancung ia mengatakan jika darahku merah berarti aku melakukannya, namun jika darahku putih bukan aku yang melakukannya. Setelah santri tersebut dipancung darah yang mengalir berwarna putih bersih. Dari cerita itu maka desa ini diberi nama Desa Japara karena santri yang dipancung berasal dari Japara.

6) Desa Pamulihan

Terbentuknya Desa Pamulihan berasal dari kisah Pangeran Arya Sulton Nangga, seorang putra Kesultanan Demak. Ia diperintahkan oleh ayahnya untuk pergi ke Kesultanan Cirebon dan menikah dengan seorang putri dari Kesultanan Cirebon. Setelah menikah, pangeran Arya ingin kembali ke Demak bersama istrinya. Ia dan istrinya menetap cukup lama di Demak. Pada suatu hari ia ingin kembali ke Cirebon namun ayahnya berpesan agar mengunjungi kakaknya yang sedang menyebarkan agama islam di Luragung. Rombongan Pangeran Arya Sulton Nangga memutuskan untuk menetap di daerah kakaknya. Daerah ini menjadi ramai dan dibentuklah sebuah desa bernama Desa Pamulihan. Berasal dari kata *Mulih* yang berarti pulang. Perjalanan Pangeran Arya Sulton Nangga

dari Demak ke Cirebon berakhir dengan menetap di Pamulihan. Disebutlah Pamulihan yang dapat berarti pulanginya dari Demak hanya sampai Pamulihan tidak ke Cirebon.

7) Desa Linggarjati

Desa Linggarjati lahir karena perjalanan Sunan Gunung Jati beserta 8 wali lainnya. Desa ini disebut Linggarjati dengan alasan sebagai tempat *linggih* (lingga) Sunan Gunung Jati. Sunan Gunung Jati menyebarkan serta mengajarkan agama islam di desa ini. Sebelumnya pernah diramalkan oleh seorang pemuka agama bahwa akan ada beberapa orang yang akan memelihara islam di daerah ini. Ramalan tersebut terwujud dengan datangnya Sunan Gunung Jati beserta para wali lainnya ke desa ini.

8) Desa Sukamukti

Desa Sukamukti berasal dari kata *Suka* yang berarti senang dan *Mukti* berarti gemah ripah. Dikisahkan pada zaman dahulu di lembah Gunung Ciremai terdapat seorang tokoh yang bernama Buyut Gandri. Pada suatu hari mbah Buyut Gandri menghadap kepada Mbah Buyut Cirebon sambil membawa bibit Jambu Kletuk dan seorang anak laki-laki yang berumur 4 tahun. Menghadapnya mbah Buyut Gandri ke Cirebon bertujuan untuk minta nama Kampung yang ditempatinya dilembah Gunung Putri (anak Gunung Ciremai), karena anak yang dibawa sangat cakep dan serba pantes, baik tingkah laku maupun cara berpakaianya, maka mbah Kuwu Cirebon memberi nama Kampung tersebut dengan sebutan Seda Mecak yang artinya seda adalah anak dan mecak adalah pantas. Pada tahun 1948 desa ini disebut Desa Sukamulia namun karena dirasa kurang cocok masyarakat mengganti nama desa ini menjadi Desa Sukamukti.

9) Desa Dukuhbadag

Dahulu kala disekitar Desa Dukuhbadag terdapat kampung-kampung yang dihuni oleh warganya. Penambahan kampung berikutnya terjadi dengan adanya seorang pertapa terkenal bernama Aki Dukuh. Bersama pengikutnya ia membuat pondokan disebelah utara Kiara Padung dan membuat perkampungan dengan nama Kampung Karangsari (sampai sekarangpun nama kampung tersebut tidak pernah berubah). Proses kegiatan kehidupan masyarakat berjalan dengan baik sehingga perambahan demi perambahan dalam memperluas perkampungan kerap terjadi. Disebelah utara perkampungan Karangsari ada suatu pelataran yang cukup resik dan luas hal ini diakibatkan oleh endapan lumpur dan bebatuan yang terbawa arus sungai Cijangkelok. Hal tersebut membawa dampak dan daya tarik tersendiri bagi warga perkampungan untuk pindah dan menetap pada areal baru itu tersebut.

Diceritakan setelah perkampungan baru terbentuk, ada seorang petani tembakau yang cukup berhasil dan terkenal akan rasa dan aroma tembakaunya. Ada keunikan dalam mengolah hasil panennya, yaitu dalam memotong daun tembakau yang sudah dipanen. Dia memakai cara dipotong/diiris besar-besar (*badag-badag*), tidak seperti lazimnya petani yang lain memotong/mengiris dengan cara lembut atau tipis-tipis. Maka desa ini diberi nama Desa Dukuhbadag.

10) Desa Maleber

Pada zaman dahulu ada sebuah kerajaan yang bernama Nagri Laris Manis yang dipimpin oleh seorang ratu yang bernama Putri Gandayang Sari. Di tengah alun-alun kerajaan ini terdapat pohon beringin yang rindang sehingga rakyat

kerajaan ini terlindung dari panas. Pada suatu hari Putri Gandayang dilamar oleh seorang raksasa yang berasal dari Kerajaan Nagara Pasir. Namun sang Ratu menolak lamaran tersebut. Karena lamarannya ditolak raksasa yang bernama Duwuriksa ini menghilang dan raganya masuk ke pohon beringin yang mendadak menjadi tidak rindang sehingga tidak dapat melindungi dari hawa panas.

Pada suatu hari datanglah seorang ksatria bernama Samundaka untuk melamar Putri Gandayang. Lamaran itu diterima dengan dua syarat. Salah satunya Samundaka harus mengalahkan Duwuriksa. Samundaka berhasil mengalahkan Duwuriksa dan seketika itu juga pohon beringin yang tadinya kering menjadi segar kembali (melebar), lebat, dan rindang. Dari kejadian pohon beringin itulah maka desa ini diberi nama Desa Maleber. Berasal dari kata *Leber* yang artinya lebar/tidak kekurangan. Dengan nama ini diharapkan rakyatnya lebar keberaniannya dan menjadi desa yang unggul dari desa-desa lain.

11) Desa Tundagan

Pada zaman dahulu ada tiga orang pengembara yang mencari tempat pertanian dan lahan. Ketiga orang itu bernama Mertadiraksa, Suryadiraksa, dan Kartadiraksa (Ki Gubed). Pada suatu hari, ketiga orang itu bermusyawarah untuk menentukan lahan untuk dijadikan sawah. Kartadiraksa diutus untuk melihat tempat yang sekiranya bisa dijadikan lahan pertanian. Tempat yang akan dipakai meneropong lahan yaitu di kampung yang bernama Mumunggang Datar Pangreogan cerita Gunung Pidayeuhan.

Sesudah melaksanakan tugas meneropong lahan untuk dijadikan pertanian, Kertadiraksa melaporkan ke kedua kakaknya, Mertadiraksa dan Suryadiraksa.

Pada suatu hari ketiga orang itu mengunjungi Lengkok Gunung Pidayeuhan, serta langsung mengolah tempat itu untuk dijadikan kebun dan sawah. Suatu hari ketiga orang itu menggarap sawah dan perkebunan. Ketiga orang itu merasa betah dan akhirnya mereka membuat rumah di tempat tersebut. Beberapa hari kemudian datanglah orang-orang yang akan tinggal di tempat itu dan membuat rumah masing-masing. Ketiga orang itu merasa cocok tempat itu dijadikan desa dan akhirnya ketiga orang itu menamakan desa dengan nama Desa Tundagan. Tundagan yang artinya dari kata *Tunda* dan *Udagan*.

12) Desa Patala

Nama Desa Patala berasal dari kata *Patalepa* yang artinya berpindah-pindah. Dikisahkan pada zaman Hindu ada seorang tokoh bernama Pangeran Penghulu Tandang. Pangeran ini merupakan tokoh masyarakat (orang yang disegani) di Desa Patala. Dia memiliki beberapa murid yang setia padanya. Pada suatu malam Pangeran Penghulu Tandang menghilang dari Desa Patala. Murid-muridnya percaya bahwa Pangeran Penghulu Tandang seorang pengembara (hidupnya berpindah-pindah). Karena sosoknya sangat disukai dan dicintai oleh murid-muridnya maka dibuatlah sebuah arca untuk Pangeran Penghulu Tandang.

2. Penggunaan lambang bilangan

Sistem penamaan penggunaan lambang bilangan adalah tanda numerik yang digunakan sebagai dasar penamaan. Dari data tersebut nama-nama desa berdasarkan sistem penggunaan lambang bilangan ada 1 desa. Berikut disajikan contoh.

1) Desa Hantara

Desa Hantara berasal dari kata *Wanatarata* ($Wa=9$ $Na=2$ $Ta=7$ $Ra=4$) jika dijumlahkan menjadi 24 yang berarti kelak desa ini akan mempunyai kelebihan dari desa lainnya. Para pengembara yang sampai di desa ini berkumpul dan bermusyawarah untuk membentuk suatu pemerintahan yang kemudian dari hasil musyawarah tersebut menghasilkan cikal bakal pemerintahan desa yang awalnya *Wanatarata* menjadi *Hantara*. Kata *Hantara* mempunyai arti dengan tekad yang bulat menghantarkan kampung-kampung yang tidak nampak atau berjauhan (*teu katara*) menjadi sebuah desa. *Hantara* terdiri dari kata $Ha=1$ $Na=2$ $Ta=7$ $Ra=4$ yang berarti unggul dari yang lain.

3. Kata nama benda lain

Sistem penamaan kata benda lain adalah penggunaan nama benda. Dari data tersebut nama-nama desa berdasarkan sistem penamaan kata benda lain ada 1 desa. Berikut disajikan contoh.

1) Desa Bakom

Desa Bakom berasal dari kata *Bakom* yang artinya baskom. Dahulu kala ada sebuah tempat yang terbuat dari tanah berbentuk cekungan. Jika dilihat cekungan tersebut sama seperti baskom. Cekungan tersebut terisi air setiap harinya. Dari cerita itu lah desa ini dinamakan Desa Bakom. Desa ini merupakan desa pemekaran dari Desa Darma.

4. Pemanfaatan mata angin

Sistem penamaan pemanfaatan mata angin adalah penggunaan nama arah mata angin. Dari data tersebut nama-nama desa berdasarkan sistem pemanfaatan mata angin ada 5 desa. Berikut disajikan contoh.

1) Desa Pajawankidul

Pajawankidul bermula dari sebuah desa pemekaran dari Desa Ciporang. Setelah terjadi pemekaran, desa ini dipimpin oleh seorang kuwu kecil yang diberi nama Pajawalan (jawa yang menjadi awalan). Nama tersebut diberikan karena kuwu kecil merupakan seorang pendatang. Kuwu kecil datang dari Jawa yang kemudian membuat sungai di sekitar daerah Pajawankidul yang disebut Hawangan Jawa. Desa Pajawankidul dahulunya dihuni oleh orang Jawa (kecirebonan) sehingga disebut *Pa Jawaan*. Orang jawa tersebut merupakan jawara atau pendekar persilatan yang suka menjagal. Orang Belanda menyebut tempat penjalan dengan sebutan pajawan. Karena tempat penjagalan tersebut berada di sebelah selatan (*kidul*) maka disebutlah Desa Pajawankidul.

2) Desa Ciawilor

Desa Ciawilor ini berasal dari pohon gebang yang ada pada zaman kerajaan yang dipimpin oleh Pangeran Yuda Pati. Kerajaan ini berada di daerah gebang Cirebon. Maka disebutlah nama desa ini Desa Ciawigebang. Namun nama itu berubah karena letak geografisnya berada disebelah *lor* (utara). Sehingga namanya menjadi Desa Ciawilor.

3) Desa Pakapasanhilir

Alkisah pada tahun 1817 beberapa orang yang berasal dari Rambatan bernama Buyut Jasidin, Buyut Cakra, dan Buyut Sacawilastra datang ke daerah Leuwi Bilik untuk mencari tempat tinggal dan tempat yang cocok untuk ditanami padi. Mereka menetap karena merasa tempat tersebut cocok untuk pemukiman dan bercocok tanam. Selain menanam padi mereka juga menanam pohon kapas. Semakin lama tanaman kapas yang ditanam semakin banyak dan meluas hingga ke daerah *hilir* (utara). Oleh karena itu, daerah ini diberi nama Desa Pakapasan Hilir.

4) Desa Kalimanggiskulon

Desa Kalimantan Kulon berasal dari Desa Kalimantan. Desa Kalimantan ini dipecah menjadi dua desa yang berdiri sendiri. Nama Kalimantan sendiri diperoleh dari sebuah kisah yang menyatakan bahwa terdapat banyak pohon manggis disepanjang sungai Ciberes. Sungai Ciberes membentang dari Desa Kalimantan sebelah *kulon* (barat) dan Desa Kalimantan sebelah *wetan* (timur). Pada saat itu Desa Kalimantan memiliki daerah yang luas. Warga Desa Kalimantan yang menempati sebelah kulon (barat) berinisiatif membuat pemerintahannya sendiri. Maka terbentuklah sebuah desa yang dinamakan Desa Kalimantan Kulon.

5) Desa Kalimanggiswetan

Desa Kalimantan Wetan merupakan bagian dari wilayah Desa Kalimantan. Desa Kalimantan ini terbagi menjadi dua wilayah pemerintahan yang berbeda (wetan dan kulon). Desa ini merupakan daerah sebelah *wetan* (timur). Wilayah

desa ini dilewati oleh sungai Ciberes. Disepanjang sungai ini terdapat deretan pohon manggis. Berdasarkan cerita diatas desa ini diberi nama Desa Kalimanggis Wetan.

5. Aliran air sungai

Sistem penamaan aliran air sungai adalah macam-macam jenis aliran air sungai. Dari data tersebut tidak ada nama desa berdasarkan sistem aliran air sungai.

6. Pertemuan sungai dan sungai atau dengan laut (kuala)

Sistem penamaan pertemuan sungai dan sungai atau dengan laut adalah nama pertemuan sungai dengan sungai atau sungai dengan laut. Dari data tersebut tidak ada nama desa berdasarkan sistem pertemuan sungai dan sungai atau dengan laut.

7. Pemanfaatan kata yang bermakna 'air' (ci (cai) 'air', banyu, sei, way, kali)

Sistem penamaan pemanfaatan kata yang bermakna air adalah penggunaan kata yang mempunyai makna air dan mengandung air. Dari data tersebut nama-nama desa berdasarkan sistem pemanfaatan kata yang bermakna air ada 36 desa. Berikut disajikan contoh.

1) Desa Cijemit

Desa Cijemit berasal dari kata *Cai* dan *Jimat*. *Cai* berarti air dan *Jimat* berarti penangkal bahaya. Desa Cijemit diambil dari nama sebuah sumur yang besar yang terkenal dengan nama situ, yang terdapat di hutan Beulak Peundeuy.

Air sumur tersebut terkenal dengan nama *Cijimat* (air jimat). Dari situlah nama Desa Cijemit itu diambil.

2) Desa Cipedes

Desa Cipedes berasal dari kata *Cai* dan *pedes*. *Cai* berarti air dan *Pedes* berarti rasa pedas. Nama *Cipedes* itu dirujuk pada masa penjajahan Jepang, terinspirasi dari sebuah mata air yang ada di daerah *tenjo laut* wilayah paling barat Desa Widarasari. Mata air itu adalah mata air pedas yang masih belum diketahui asal usul perbedaannya dengan mata air lainnya. Namun sekarang mata air itu sudah hilang dan tidak diketahui sebabnya.

3) Desa Cipondok

Desa Cipondok berasal dari kata *Cai* dan *Mondok*. *Cai* berarti air dan *Mondok* berarti beku. Dahulu kala keadaan hutan di Desa Cipondok sangat lebat (rimba) sehingga suhu udara menjadi sangat dingin, alhasil sampai-sampai air menjadi *mondok* (beku), maka timbullah nama Cipondok kependekan asal dari kata *Cai Mondok* (air beku).

4) Desa Ciangir

Desa Ciangir berasal dari kata *Cai* dan *Angir*. *Cai* berarti air dan *Angir* berarti keramas. Dahulu kala ada seorang Kuwu di Desa Cinyalung bernama Maya Taruna. Dalam masa jabatannya, ia ingin memindahkan desa. Ia mencari tempat ke arah utara dan menemukan sebuah dataran yang diapit oleh dua buah anak sungai. Tempat itu penuh dengan pohon simpur, maka tempat itu dinamai Dukuh Simpur (sekarang Desa Ciangir). Mungkin di Cinyalung dirasakan

kurang aman, karena sudah dikenal Belanda. Kampungpun pindah ke dukuh yang baru dinamai Dukuh Simpur. Kemudian Buyut Maya Taruna pergi ke Pinangeran Gebang. Merundingkan dan menanyakan untuk nama tempat itu. Dari Gebang Buyut Taruna disuruh pulang, hanya sebelum sampai di Dukuh Simpur disuruh diangir (keramas) dahulu di anak sungai yang mengalir di sebelah barat kampung. Karena Buyut Maya Taruna diangir dulu dan segala perilaku pemimpin pada waktu itu dianggap dan banyak yang ditiru sehingga Dukuh Simpur pun diganti namanya menjadi Desa Ciangir.

5) Desa Lebaksiuh

Desa Lebaksiuh berasal dari kata *Lebak* dan *Siuh* yang berarti sungai/kali dan pohon siuh. Dahulu kala di perkebunan desa ini terdapat banyak pohon siuh. Disekitar perkebunan terdapat sumber mata air. Sumber mata air tersebut sangat diperlukan oleh masyarakat desa. Maka desa ini dinamakan Desa Lebaksiuh.

6) Desa Cirukem

Desa Cirukem berasal dari kata *Cai* dan *Rukem*. *Cai* berarti air dan *Rukem* berarti pohon rukem. Dahulu kala datanglah 2 orang ke Desa Cirukem. Orang pendatang tersebut membuat sebuah organisasi padepokan yang berpusat di sebuah daerah yang sekarang menjadi Desa Cibunut. Organisasi tersebut dipimpin oleh seorang wanita berparas cantik yang bernama Nyi Mas Gandasari alias Nyi Mas Ranggakasih. Peristiwa ini terjadi sebelum agama Islam datang ke daerah ini. Beberapa tahun kemudian Nyi Mas Gandasari pindah ke Desa Kadatuan dan ia menguasai seluruh desa tersebut. Pada masa kejayaannya Nyi Mas Gandasari meninggal dunia. Jasadnya disemayamkan di bawah sebuah

pohon rukem. Tidak jauh dari tempat peristirahatan Nyi Mas Gandasari terdapat sejenis mata air yang dikenal sakti. Berdasarkan cerita diatas, maka desa ini diberi nama Desa Cirukem.

7) Desa Cibinuang

Desa Cibinuang berasal dari kata *Cai* dan *Binuang*. *Cai* berarti air dan *Binuang* berarti pohon binuang. Dahulu kala terdapat sebuah pohon binuang yang berada di sekitar Desa Cibinuang. Pohon tersebut mengeluarkan air yang cukup banyak. Sehingga desa ini disebut Desa Cibinuang. Desa ini merupakan desa pemekaran dari Desa Citangtu.

8) Desa Ciputat

Desa Ciputat berasal dari kata *Cai* dan *Putat*. *Cai* berarti air dan *Putat* berarti pohon putat. Dikisahkan pada tahun 1839, di daerah ini terdapat banyak pohon putat yang sangat besar. Pada tahun 1947 pohon-pohon putat besar yang berada di sepanjang desa ditebang. Kemudian batang dari pohon-pohon putat tersebut diletakkan di sepanjang jalan untuk membendung serangan tentara Belanda.

9) Desa Ciomas

Desa Ciomas berasal dari kata *Cai* dan *Omas*. *Cai* berarti air dan *Omas* berarti emas. Berawal dari sebuah sumur (mata air) yang selalu muncul bongkahan emas. Bongkahan emas yang berada di dalam sumur tersebut memancarkan cahaya hingga terlihat sampai luar sumur. Dari kisah itulah desa ini dinamakan Desa Ciomas.

10) Desa Cilowa

Desa Cilowa berasal dari kata *Cai* dan *Lowa*. *Cai* berarti air dan *Lowa* berarti pohon lowa. Dahulu kala Desa Cilowa masih bergabung dengan Desa Cikaso. Namun terjadi krisis air pada musim kemarau. Maka Desa Cilowa memisahkan diri dari Desa Cikaso. Untuk pembatasan wilayah setelah memisahkan diri, maka kedua desa ini melakukan 'tarik tambang' wilayah yang tengahnya berada di Dusun Tengger. Desa Cikaso menerima kekalahan sedangkan Desa Cilowa mendapatkan kemenangan sehingga Desa Cilowa dapat menentukan daerah yang subur untuk dihuni. Desa Cilowa mengambil daerah yang ada mata air dan dikelilingi oleh pohon lowa. Maka disebutlah Desa Cilowa.

11) Desa Cipicung

Desa Cipicung berasal dari kata *Cai* dan *Picung*. *Cai* berarti air dan *Picung* berarti pohon picung. Dahulu kala ada perkumpulan para ulama yang diutus dari Kerajaan Cirebon yang berjumlah 41 Orang. Salah satu diantaranya sakit parah dan tidak ada obatnya. Diwaktu itu perkumpulan mengadakan Tirakat/dzikir bersama demi mendapatkan petunjuk untuk mengobatinya, kemudian mendapatkan Ilham/petunjuk dari Allah SWT bahwa Obat untuk menyembuhkan penyakit langka itu adalah pohon picung. Para perkumpulan tersebut mengadakan musyawarah lagi untuk minta pendapat gimana caranya menebang pohon Picung tersebut, karena Pohon Picung itu di larang di tebang konon menurut kepercayaan orang-orang Desa bahwa Pohon tersebut bisa melindungi Daerahnya. Karena letak pohon tersebut berada di sumber Mata Air yang digunakan oleh Masyarakat .

12) Desa Cikeusal

Desa Cikeusal berasal dari kata *Cai* dan *Keusal*. *Cai* berarti air dan *Keusal* berarti sepet. Dikisahkan pada zaman dahulu ada sebuah keluarga Buyut Maruyung yang bermukim di daerah yang sekarang menjadi Desa Cikeusal. Keluarga ini menghidupkan Desa Cikeusal. Di desa ini terdapat sebuah sumber mata air yang memiliki rasa sepet. Rasa sepet ini dihasilkan oleh zat kapur yang terkandung di dalam mata air tersebut. Sumber mata air tersebut digunakan untuk kehidupan sehari-hari warganya hingga sekarang.

8. Pemanfaatan akhiran

Sistem penamaan pemanfaatan akhiran adalah nama desa yang namanya memakai akhiran. Dari data tersebut nama desa berdasarkan sistem pemanfaatan akhiran ada 2 desa. Berikut disajikan contoh.

1) Desa Susukan

Desa Susukan berasal dari kata *Susuk* yang artinya tusuk. Dari kata dasar tersebut diberi akhiran *-an*. Dikisahkan pada zaman dahulu hiduplah seorang Raja yang bernama Arya Santang dan anaknya yang cantik bernama Chandra Wulan. Arya Santang mengadakan sayembara untuk putri cantiknya. Barang siapa yang dapat membuat sungai bermuara pada Laut Jawa menggunakan alat vitalnya akan diangkat sebagai menantunya. Suatu hari datanglah pemuda bernama Gajah Manggala yang berhasil memenangkan sayembara tersebut. Namun Chandra Wulan tidak mencintai Gajah Manggala. Akhirnya Chandra Wulan melarikan diri dan bersembunyi di dalam goa. Dengan kesaktiannya Gajah Manggala berhasil menemukan Chandra Wulan. Gajah Manggala

memiliki badan yang besar sehingga ia tidak dapat memasuki goa tersebut. Ia memasukkan bambu untuk memastikan keberadaan Chandra Wulan. Bambu tersebut diludahi oleh Chandra Wulan yang sedang menyirih sehingga bambu tersebut berwarna merah seperti darah. Gajah Manggala mengira ia telah menusuk Chandra Wulan hingga terbunuh. Dari cerita di atas desa tersebut diberi nama Desa Susukan.

9. Kata bermakna 'pulau'

Sistem penamaan kata bermakna pulau adalah penggunaan kata yang memiliki makna pulau. Dari data tersebut tidak ada nama desa berdasarkan sistem kata bermakna pulau.

10. Penggunaan kata banda dan pangkalan

Sistem penamaan penggunaan kata banda dan pangkalan adalah tempat berlabuh perahu atau perdagangan. Dari data tersebut tidak ada nama desa berdasarkan sistem penggunaan kata banda dan pangkalan.

11. Bentukan baru

Sistem penamaan bentukan baru adalah nama yang diberikan atas bentuk pemekaran. Dari data tersebut nama-nama desa berdasarkan sistem bentukan baru ada 7 desa. Berikut disajikan contoh.

1) Desa Mekarwangi

Desa Mekarwangi dahulu merupakan daerah bagian utara Desa Lebakwangi. Desa ini mengalami pemekaran yang diakibatkan oleh banyaknya penduduk

yang menetap. Sebelum terbentuk nama Mekarwangi, ada beberapa kandidat nama yang akan dijadikan nama desa baru ini. Nama yang dipilih untuk desa baru ini adalah mekarwangi, karena desa ini merupakan pemekaran dari desa lebakwangi dan ingin tetap terdapat nama wangi seperti yang desa ini akan tetap wangi seperti bunga yang baru mekar.

2) Desa Pakembangan

Menurut orang tua dahulu Desa Pakembangan merupakan suatu wilayah perkampungan yang terletak di antara kampung Tarikolot (sekarang Desa Kutakembaran) di sebelah timur dan di sebelah baratnya kampung Nyangkokot (sekarang Desa Sindang Mulya). Desa ini letaknya di tengah-tengah perkampungan yang lain. Disekitar perkampungan terdapat hutan yang didalamnya banyak hewan liar. Hewan-hewan liar tersebut sering masuk ke daerah perkampungan warga. Disana juga banyak kejahatan sehingga masyarakat desa sepakat untuk berpindah ke daerah yang lebih aman. Daerah tersebut diberi nama Desa Pakembangan.

3) Desa Dukuhdalem

Desa ini merupakan desa pemekaran dari Desa Pangkalan. Nama desa ini diambil dari sebuah kampung yang berada di Desa Pangkalan yang bernama Kampung Dukuh. Kampung dukuh ini mempunyai wilayah yang luas. Karena wilayahnya cukup luas maka dibuatlah pembatasan wilayah dengan menandakan daerah dalam dan daerah luar. Wilayah desa yang sekarang menjadi Desa Dukuhdalem termasuk ke dalam Kampung Dukuh bagian dalam sehingga disebutlah Desa Dukuhdalem.

4) Desa Mekarsari

Desa Mekarsari berasal dari kata *Mekar* dan *Sari* yang berarti berkembang dan menebarkan harum. Dahulu kala Desa Mekarsari termasuk bagian dari Desa Maleber. Namun orang yang berpengaruh di desa ini menggagaskan mendirikan sebuah desa yang mandiri. Maka desa ini berhasil memisahkan diri dari Desa Maleber dan memberi nama Desa Mekarsari. Dengan nama ini diharapkan Desa Mekarsari dapat berkembang dan dapat memberikan manfaat kepada desa-desa lainnya.

12. Penggunaan kata nama tumbuhan

Sistem penamaan penggunaan kata nama tumbuhan adalah pemanfaatan nama tumbuhan sebagai nama unsur geografi. Dari data tersebut nama-nama desa berdasarkan sistem penggunaan kata nama tumbuhan ada 11 desa. Berikut disajikan contoh.

1) Desa Tangkolo

Desa Tangkolo berasal dari kata *Kitangkolo* yang berarti pohon kitangkolo. Dikisahkan dahulu kala di pinggir sungai Cijolang tumbuh sebatang pohon kayu yang besar dan tinggi serta kokoh berdiri tegak. Pohon besar ini disebut pohon kitangkolo oleh masyarakat setempat. Kitangkolo merupakan sejenis pohon liar yang tumbuh secara alamiah. Pada saat itu pohon kitangkolo hanya terdapat di Desa Tangkolo.

2) Desa Kasturi

Desa Kasturi berasal dari kata *Kesturi* yang berarti bunga kasturi. Dikisahkan dahulu kala desa ini mempunyai ciri khas, yaitu harum minyak kasturi. Para gadis di desa ini senang memakai wewangian bunga kasturi, sehingga hampir seluruh wilayah desa tercium wangi minyak kasturi. Sejak saat itu lah desa ini diberi nama Desa Kasturi.

3) Desa Jalatrang

Pada zaman dahulu ada seseorang yang bernama Arsidin. Dia bukan dari suku Sunda melainkan berasal dari suku Betawi. Arsidin memiliki seorang istri yang bernama Mak Andeuh. Sepasang suami istri ini mengembara dan menemukan jalan menuju Desa Jalatrang. Mereka membangun kehidupan di desa ini. Wilayah Desa Jalatrang dulunya merupakan daerah hutan. Setelah Arsidin menetap di daerah Desa Jalatrang, ia menanam pohon jalatrang. Karena banyak terdapat pohon jalatrang yang ditanami oleh Arsidin maka desa ini disebut dengan Desa Jalatrang.

13. Pemanfaatan nama orang atau mengacu orang

Sistem penamaan pemanfaatan nama orang adalah penggunaan nama tokoh terkenal pada jaman dahulu yang berpengaruh. Dari data tersebut nama-nama desa berdasarkan sistem pemanfaatan nama orang atau mengacu orang ada 6 desa. Berikut disajikan contoh.

1) Desa Subang

Desa Subang diserap dari nama seorang wanita seperti tersebut dalam Babad Siliwangi, yakni Subanglarang atau Subangkarancang. Hal tersebut dikuatkan dengan adanya cerita atau kisah yang terdapat dalam Babad Padjadjaran. Babad Padjadjaran mengisahkan bahwa di daerah Karawang terdapat sebuah pesantren yang diasuh oleh Syeh Datuk Quro, pada waktu itu salah satu santri perempuan yang belajar di pesantren tersebut bernama Subanglarang atau Subangkarancang, yang merupakan Putri dari Ki Jamajan Jati. Dengan berjalannya waktu putri Subanglarang dipersunting oleh Raden Pamanahrasa yang bergelar Prabu Siliwangi sebagai Raja Padjadjaran, dari hasil perkawinan tersebut lahir dua orang anak yang diberi nama Raden Walangsungang dan Ratu Rarasantang.

2) Desa Wilanegara

Dahulu kala Desa Wilanegara dikenal sebagai tempat berkumpulnya para wali untuk menyebarkan agama islam. Dikisahkan Sunan Gunung Jati memiliki istri keturunan Cina yang sedang hamil besar. Sunan Gunung Jati memerintahkan istrinya mengunjungi daerah Luragung untuk beristirahat. Pada suatu hari Sunan Gunung Jati menyusul istrinya yang sedang beristirahat di daerah Luragung. Sesampainya disana, Sunan Gunung Jati menyebarkan agama Islam. Setelah sekian lama menetap disana, tempat itu dijadikan tempat bersama para Wali yang lain untuk berkumpul bermusyawarah sehingga orang memberi nama wilayah tersebut dengan Desa Wali Negara.

3) Desa Luragunglandeuh

Kata Luragung sendiri konon mempunyai beberapa makna, yakni berasal dari *Lor Agung* atau Lurah Agung. Ada satu cerita rakyat yang berkembang dimasyarakat mengenai asal mula terbentuknya tempat ini. Zaman dahulu ada seorang tokoh bernama Buyut Rangga Kencana atau dengan sebutan lain Buyut Agung. Buyut Rangga Kencana mempunyai adik perempuan yang bernama Buyut Rangga Kencanawati, seorang perempuan yang sangat cantik dan menguasai pegunungan Subang. Karena Buyut Rangga Kencana tidak mempunyai pendamping maka dia memanggil adiknya tersebut untuk menemaninya.

Buyut Rangga Kencana mempunyai peliharaan binatang antara lain kuda sembrani, kerbau dan penggembalanya Aki Teka dan Nini Teki, dan dia juga memelihara ayam. Setelah hadirnya sang adik, lambat laun Buyut Rangga Kencana jatuh cinta pada adiknya sendiri dan kemudian dia pun mengungkapkan perasaan pada sang adik. Karena pria yang telah menyatakan cintanya itu tidak lain adalah kakak kandungnya sendiri, maka Buyut Rangga Kencanawati pun menolaknya. Atas kejadian penolakan tersebut, untuk beberapa lama Buyut Rangga Kencana pergi dan bertapa di Galuh untuk merenungkan perasaan yang ia miliki pada adiknya, selama bertapa bertapa, dia membuat perkakas yang terbuat dari tanah, diantaranya yaitu golok yang diberi nama Bedog Kam Kam dan Keris yang diberi nama Keris Panca Roba.

Konon sisa tanah yang dipakai untuk membuat perkakas tersebut dilemparkan ke arah selatan yang kini disebut Bumi Sagandu. Setelah selesai

melaksanakan tapa, Buyut Rangga Kencana kembali menemui adik kandungnya dan kembali mengutarakan cintanya dan sangat berharap perasaan cintanya diterima, namun tetap saja adiknya kembali menolak.

Setelah penolakan tersebut Buyut Rangga Kencanawati dengan kesaktian yang dimilikinya mengubah parasnya yang cantik jelita menjadi buruk rupa dan berganti nama menjadi Buyut Betara Sulanggir Kuning. Setelah kejadian tersebut kedua buyut itu menghilang (*ngahiyang*), maka dengan kata lain dalam bahasa sunda *Lur* berasal dari *Ngelurkeun* dan Agung dari Buyut Agung. Maka munculah nama Desa Luragung.

4) Desa Garawangi

Desa Garawangi berasal dari nama seorang wanita pada zaman kerajaan Cirebon. Wanita itu bernama Nyi Ratu Siti Gandawangi. Wanita ini dikenal sangat harum seperti memakai wewangian. Dari nama seorang wanita itu lah desa ini dinamakan Desa Garawangi. Desa Garawangi sekarang, dahulunya merupakan bagian dari wilayah Kadipaten Ewangga yang sekarang menjadi Kabupaten Kuningan. Semula Desa Garawangi mempunyai luas wilayah kerja mencapai 700 hektar, karena sebelumnya bersatu dengan Desa Mancagar dan Desa Kramatwangi. Desa Mancagar dimekarkan sejak Oktober 1945 dan Desa Kramatwangi dimekarkan dari Desa Garawangi pada tahun 1983.

5) Desa Ancaran

Desa Ancaran diambil dari nama seorang wanita putri Ki Gede Luragung yang mempunyai 2 orang anak yaitu Sangkuku (Pangeran Kuningan) dan adiknya Nyi Ancaran. Dan konon menurut cerita Nyi Ancaran ini bermukim dan

meninggal serta dikebumikan di desa Ancaran sehingga namanya diabadikan menjadi nama desa, tidak ada nama desa yang sama di Indonesia tidak seperti nama desa lain banyak yang sama, yang sampai sekarang di sebut Desa Ancaran.

6) Desa Kertayasa

Desa Kertayasa berasal dari kata *Kerta* dan *Jasa*. *Kerta* merupakan salah satu nama dari pendiri Desa Kertayasa dan *Jasa* berarti sebuah dedikasi. Dikisahkan dahulu kala desa ini merupakan penggabungan antara dua desa, yaitu Desa Karangpaci dan Desa Cibuluh. Penggabungan kedua desa ini terjadi atas pemikiran Wedana Kertawijaya pada tahun 1931. Berkat jasa Kertawijaya, kedua desa ini disatukan dan diberi nama Desa Kertayasa.

14. Nama gunung

Sistem penamaan nama gunung adalah penggunaan nama gunung. Dari data tersebut tidak ada nama desa berdasarkan sistem nama gunung.

15. Karang

Sistem penamaan karang adalah penggunaan kata karang. Dari data tersebut tidak ada nama desa berdasarkan sistem karang.

16. Unsur bumi

Sistem penamaan unsur bumi adalah penggunaan unsur-unsur alami bumi. Dari data tersebut tidak ada nama desa berdasarkan sistem unsur bumi.

17. Penggunaan kata alas atau nusa

Sistem penamaan penggunaan kata alas atau nusa adalah pemanfaatan kata alas yang berarti hutan dan nusa yang berarti pulau. Dari data tersebut tidak ada nama desa berdasarkan sistem penggunaan kata alas atau nusa.

18. Unsur binatang

Sistem penamaan unsur binatang adalah penggunaan nama atau jenis binatang. Dari data tersebut nama-nama desa berdasarkan sistem unsur binatang ada 4 desa. Berikut disajikan contoh.

1) Desa Jalaksana

Dahulu kala yang bertahta di Cirebon ialah Gusti Sultan Matang Haji, karena kebaikan dan kebijaksanaan beliau sangat dicintai oleh seluruh rakyat bawahannya. Sultan ketika Prameswari beliau mengandung, dan Gusti Sultan berniat untuk mengadakan selamatan waktu itu pula diumumkan ke tiap-tiap pelosok pedukuhan (pedusunan) bahwa Gusti Sultan akan mengadakan upacara selamatan, ketiap daerah dianjurkan agar membaktikan daging kidang untuk selamatan tersebut. Terkisahkan bahwa utusan dari tiap-tiap daerah telah tiba dengan membawa daging kidang sebagaimana yang ditetapkan oleh Gusti Sultan.

Tiba-tiba beliau terharu dengan penuh kegembiraan karena dilihatnya diantara sekian banyak utusan ada seorang yang membaktikan seekor kidang yang masih hidup. Demikian pula sebagai tanda terlaksananya maksud beliau Desa Pulo Pinggan diganti dengan nama Laksana. Pada suatu hari Gusti Sultan Matang Haji mengadakan kunjungan ke Desa Laksana dengan diiringi oleh

rombongan para Jawara dari Cirebon rombongan tiba disuatu tempat dekat Desa Laksana yang sekarang tempat itu dinamakan Pajawan. Kesenangan beliau dalam kunjungan itu ialah menyabung ayam dan setelah 40 hari ayam Gusti Sultan yang bernama ayam Jalak tidak ada yang mengalahkan.

Selesai penyabungan ayam maka Gusti Sultan mengumpulkan tua-tua Desa Laksana sebanyak 21 orang untuk bermusyawarah disuatu tempat yang sekarang tempat itu dinamakan Tarikolot, dalam pertemuan itu beliau memutuskan bahwa dengan kemenangan ayam Jalak tersebut sebagai peringatan maka Desa Laksana diganti lagi menjadi Desa Jalaksana.

2) Desa Caracas

Desa Caracas berasal dari kata *Caraca*. Dikisahkan bahwa pada saat itu ada ikan caraca ditemukan di tempat yang sekarang sudah menjadi balai desa. Ikan itu sudah tinggal tulang-berulang saja namun masih bisa hidup. Masyarakat percaya bahwa hal itu menandakan mereka akan mampu bertahan meski diterjang berbagai masalah sekalipun. Dan ketika ikan tersebut mati, ikan itu dikuburkan di depan balai desa yang sekarang telah dibangun patung ikan caraca. Itu sebabnya desa ini disebut Desa Caracas. Dan patung ikan caraca dijadikan lambang desa supaya generasi berikutnya tahu asal muasal desa tersebut.

3) Desa Parung

Desa Parung berasal dari kata *Parungpungan* yang berarti sarang lebah. Ketika itu ada seorang wali besar yang sangat terkenal dan tersohor sebagai seorang yang memiliki peranan yang sangat penting. Selain arif dan bijaksana juga memiliki rasa sosial yang tinggi terhadap sesame. Karena kebersihan

hatinya Sunan Parung memiliki dan menguasai ilmu putih yang disebut ilmu Supata (Si Pahit Lidah). Ketika dikejar-kejar oleh 4 keris pusaka musuhnya, Sunan Parung menyelamatkan diri dengan bersembunyi di tempat bernama parungpunan. Oleh karena itu desa ini dikenal dengan nama Desa Parung.

4) Desa Pancalang

Pancalang berasal dari kata *panca* yaitu lima dan *lang* yaitu burung elang. Dahulu kala desa ini terdapat banyak burung elang yang berputar dan hinggap di pepohonannya. Berdasarkan kejadian tersebut maka kata pancalang di ambil oleh para orang tua (sesepuh) di desa untuk dijadikan nama desa ini.

19. Pemanfaatan nama pulau

Sistem penamaan pemanfaatan nama pulau adalah penggunaan nama-nama pulau di Indonesia. Dari data tersebut tidak ada nama desa berdasarkan sistem pemanfaatan nama pulau.

4.2 Rangkuman Data

Berdasarkan hasil analisis data berupa analisis nama-nama desa di Kabupaten Kuningan Jawa Barat dapat dirumuskan berdasarkan 19 kriteria sistem penamaan. Hasil pengkategorian berdasarkan 19 kriteria sistem penamaan terangkum dalam tabel berikut.

Tabel 4.2 Rekapitulasi Data Sistem Penamaan

No	Sistem Penamaan	Jumlah
1	Legenda/mitologi	35
2	Penggunaan lambang bilangan	1
3	Kata nama benda lain	1
4	Pemanfaatan mata angin	5
5	Aliran air sungai	0
6	Pertemuan sungai dengan sungai atau dengan laut (kuala)	0
7	Pemanfaatan kata yang bermakna 'air' (ci (cai) 'air', banyu, sei, way, kali)	36
8	Pemanfaatan akhiran	2
9	Kata bermakna 'pulau'	0
10	Penggunaan kata banda dan pangkalan (tempat berlabuh perahu atau perdagangan)	0
11	Bentukan baru (akibat pemekaran)	7
12	Penggunaan kata nama tumbuhan	11
13	Pemanfaatan nama orang	6
14	Nama gunung	0
15	Karang	0

16	Unsur bumi	0
17	Penggunaan kata alas (hutan)/nusa (pulau)	0
18	Unsur binatang	4
19	Pemanfaatan nama pulau	0
20	Tidak teridentifikasi	12
Jumlah		120

Berdasarkan tabel 4.2 tersebut, diperoleh informasi bahwa jumlah desa yang terdapat pada tabel data toponimi Kabupaten Kuningan Jawa Barat adalah sebanyak 120 desa. Dari 120 desa tersebut diklasifikasikan berdasarkan 19 kriteria sistem penamaan. Berdasarkan 19 kriteria sistem penamaan tersebut, diperoleh informasi 35 legenda, 1 penggunaan lambang bilangan, 1 kata nama benda lain, 5 pemanfaatan mata angin, 36 pemanfaatan kata bermakna air, 2 pemanfaatan akhiran, 7 bentukan baru, 11 penggunaan nama tumbuhan, 6 pemanfaatan nama orang, 4 unsur binatang. Namun dari 120 data desa yang diperoleh, ada 12 desa yang tidak dapat diklasifikasi berdasarkan 19 kriteria sistem penamaan tersebut. Data tersebut merupakan data sisa penelitian atau residu.

Skema 4.1 Rekapitulasi Data Sistem Penamaan



4.3 Interpretasi Data

Berdasarkan hasil rekapitulasi data di atas, dapat diinterpretasikan bahwa dari keseluruhan data toponimi Kabupaten Kuningan Jawa Barat berjumlah 120 desa yang diklasifikasi berdasarkan 19 kriteria sistem penamaan, sistem penamaan dengan kemunculan terbanyak adalah sistem penamaan pemanfaatan kata bermakna air dengan 36 kemunculan. Kemunculan terbanyak kedua yaitu sistem penamaan legenda/mitologi dengan 35 kemunculan. Selanjutnya sistem penamaan penggunaan kata nama tumbuhan dengan 11 kemunculan. Sistem penamaan pemanfaatan nama orang 6 kemunculan. Sistem penamaan bentukan baru 7 kemunculan. Sistem penamaan pemanfaatan mata angin 5 kemunculan. Sistem penamaan penggunaan kata alas atau nusa dengan masing-masing 4 kemunculan. Sistem penamaan pemanfaatan akhiran 2 kemunculan. Kemudian sistem penamaan yang paling sedikit muncul yaitu sistem penamaan penggunaan lambang bilangan dan sistem penamaan kata nama benda lain dengan masing-masing 1 kemunculan.

Dari keseluruhan data toponimi Kabupaten Kuningan di atas, data tersebut di klasifikasikan ke dalam 19 kriteria sistem penamaan. Kriteria sistem penamaan tersebut terbentuk berdasarkan etimologisnya. Etimologi dari data toponimi juga didukung dengan landasan filosofisnya. Landasan filosofis dapat mempengaruhi penamaan sebuah desa.

Berdasarkan hasil rekapitulasi data, dapat diketahui bahwa penamaan desa di Kabupaten Kuningan Jawa Barat dapat dibentuk dari beberapa kaidah. Kaidah-kaidah penamaan desa tersebut yaitu, (1) penamaan berdasarkan legenda atau

mitologi, (2) penamaan berdasarkan penggunaan lambang bilangan, (3) penamaan berdasarkan kata nama benda lain, (4) penamaan berdasarkan pemanfaatan mata angin, (5) penamaan berdasarkan pemanfaatan kata yang bermakna 'air' (ci (cai) 'air', banyu, sei, way, kali), (6) penamaan berdasarkan pemanfaatan akhiran, (7) penamaan berdasarkan bentukan baru (akibat pemekaran), (8) penamaan berdasarkan penggunaan kata nama tumbuhan, dan (9) penamaan berdasarkan pemanfaatan nama orang atau mengacu orang.

4.4 Pembahasan

Berdasarkan interpretasi di atas, terdapat 120 desa pada data toponimi Kabupaten Kuningan Jawa Barat. Dari data yang telah diperoleh, dapat diketahui bahwa data toponimi tersebut diklasifikasi berdasarkan 19 kriteria sistem penamaan, yaitu (1) Legenda/Mitologi, (2) Penggunaan lambang bilangan, (3) Kata nama benda lain, (4) Pemanfaatan mata angin, (5) Aliran air sungai, (6) Pertemuan sungan dan sungai atau dengan laut (kuala), (7) Pemanfaatan kata yang bermakna 'air' (ci (cai) 'air', banyu, sei, way, kali), (8) Pemanfaatan akhiran, (9) Kata bermakna 'pulau', (10) Penggunaan kata banda dan pangkalan (tempat berlabuh perahu atau perdagangan), (11) Bentukan baru (akibat pemekaran), (12) Penggunaan kata nama tumbuhan, (13) Pemanfaatan nama orang/mengacu orang, (14) Nama gunung, (15) Karang, (16) Unsur bumi, (17) Penggunaan kata alas (hutan)/nusa (pulau), (18) Unsur binatang, dan (19) Pemanfaatan nama pulau. Berikut disajikan pembahasannya.

Toponimi Kabupaten Kuningan Jawa Barat lebih didominasi oleh sistem penamaan pemanfaatan kata bermakna air. Sebagian besar nama desa yang termasuk ke dalam kriteria ini diawali dengan kata *Ci* atau *Cai*. Kemudian terdapat juga yang diawali dengan *Lebak*, *Kedung*, dan *Sagara*. Air merupakan salah satu sumber kehidupan (manusia, tumbuhan, dan hewan). Jika di suatu tempat terdapat sumber air maka di tempat itu juga terdapat kehidupan. Oleh karena itu, air merupakan salah satu dari 19 kriteria sistem penamaan. Sistem penamaan dengan pemanfaatan kata bermakna air di Kabupaten Kuningan Jawa Barat merupakan jumlah terbanyak sebanyak 36 desa. Sistem penamaan dengan pemanfaatan kata bermakna air terbentuk atas unsur pembentuk nama. Unsur pembentuk nama yang terkandung memiliki dasar etimologinya. Dasar etimologi tersebut terdiri atas dua kata. Berdasarkan unsur pembentuk nama dapat dianalisis berdasarkan etimologinya.

Dari keseluruhan data dengan sistem penamaan pemanfaatan kata bermakna air, 16 diantaranya merupakan penggabungan antara penggunaan kata bermakna air dan pemanfaatan tumbuhan. Nama-nama desa dengan penggabungan tersebut diantaranya Desa Ciwaru (*Cai*:air dan *Waru*:pohon waru); Desa Cibingbin (*Cai*:air dan *Bingbin*:pohon bingbin); Desa Cirukem (*Cai*:air dan *Rukem*:pohon rukem); Desa Cibinuang (*Cai*:air dan *Binuang*:pohon binuang); Desa Lebaksiuh (*Lebak*:kali/sungai dan *Siuh*:pohon siuh); Desa Ciputat (*Cai*:air dan *Putat*:pohon putat); Desa Cidahu (*Cai*:air dan *Dahu*:pohon dahu); Desa Cilimus (*Cai*:air dan *Limus*:pohon mangga limus); Desa Cilowa (*Cai*:air dan *Lowa*:pohon lowa); Desa Cipasung (*Cai*:air dan *Pasung*:pohon pasung); Desa Cipetir (*Cai*:air dan *Pasung*:pohon pasung); Desa Cipicung (*Cai*:air dan

Picung:pohon picung); Desa Cikondang (*Cai*:air dan *Kondang*:pohon kondang); Desa Cimara (*Cai*:air dan *Mara*:daun mara); Desa Cikananga (*Cai*:air dan *Kananga*:bunga kenanga); dan Desa Cikadu (*Cai*:air dan *Kadu*:durian). Berdasarkan data desa di atas, dapat diketahui bahwa penggabungan antara pemanfaatan kata bermakna air dan penggunaan kata nama tumbuhan menjadi sebuah sistem penamaan baru di Kabupaten Kuningan Jawa barat.

Dari keseluruhan data, sistem penamaan legenda atau mitologi merupakan terbanyak kedua dengan jumlah 35 desa. Legenda atau mitologi lebih mudah berkembang karena dahulu kala masyarakat perdesaan belum banyak yang mengenal tulisan. Dengan kata lain legenda lebih mudah untuk disebar luaskan melalui mulut ke mulut (lisan) atau diceritakan secara turun temurun hingga saat ini. Berkaitan dengan sistem penamaan tersebut, dapat diketahui bahwa penamaan desa memiliki keterkaitan dengan legenda yang berkembang di masyarakat pada zaman dahulu. Dengan kata lain, nama-nama desa yang diperoleh berasal dari legenda yang berkembang di masyarakat pada zaman dahulu, sehingga legenda memiliki kontribusi terhadap sistem penamaan di Kabupaten Kuningan Jawa Barat.

Sebagian besar legenda yang berkembang di masyarakat pada zaman dahulu bercerita tentang pertempuran. Hal ini karena sebagian besar desa-desa di Kabupaten Kuningan Jawa Barat mulai terbentuk pada zaman peperangan melawan penjajah sehingga berlatar belakang masa peperangan, seperti pada Desa Karangancana. Selain itu, terdapat pula legenda dengan latar zaman kerajaan yang menjadi pusat pemerintahan pada saat itu, seperti pada Desa Manggari. Kemudian ada juga legenda yang mengandung mitos tentang

keberadaan makhluk ghaib, seperti Desa Geresik dan Desa Maleber. Ada juga yang berlatar belakang tentang penyebaran agama Islam, seperti pada Desa Darma dan Desa Linggarjati. Dari seluruh legenda yang berkembang di masyarakat tersebut dapat membentuk toponimi penamaan desa yang berkaitan dengan legenda.

Sistem penamaan selanjutnya ialah sistem penamaan penggunaan kata nama tumbuhan dengan jumlah terbanyak ketiga sebanyak 11 desa. Jenis tumbuhan yang terdapat pada toponimi Kabupaten Kuningan Jawa Barat terdiri atas nama bunga, misalnya Desa Kasturi; nama pohon buah, misalnya Desa Kaduagung; dan nama pohon komoditi, misalnya Desa Jatimulya. Berdasarkan jenis nama tumbuhan yang menjadi sistem penamaan, sebagian besar jenis tumbuhannya memiliki nama tersendiri. Artinya nama jenis tumbuhan tersebut khas atau hanya ada di Kabupaten Kuningan Jawa Barat.

Kemudian sistem penamaan dengan jumlah terbanyak keempat, yaitu sistem penamaan pemanfaatan nama orang atau mengacu orang sebanyak 6 desa. Sistem penamaan ini berkaitan dengan penggunaan nama tokoh terkenal pada jaman dahulu yang berpengaruh. Tokoh terkenal yang menjadi acuan sebagai sistem penamaan di Kabupaten Kuningan Jawa Barat berasal dari pejabat atau pemerintah yang sedang berkuasa pada saat itu. Beberapa desa yang termasuk sistem penamaan ini mengambil salah satu tokoh yang berkuasa pada masa kerajaan, misalnya Desa Subang, Desa Ancaran dan Desa Garawangi. Kemudian tokoh masyarakat, misalnya Desa Kertayasa dan Desa Luragunglandeuh.

Berikutnya sistem penamaan pemanfaatan mata angin, diketahui terdapat 5 desa yang termasuk dalam kategori ini, yaitu Desa Pajawankidul, Desa Ciawilor, Desa Pakapasanhilir, Desa Kalimanggiskulon, dan Desa Kalimanggiswetan. Berdasarkan data desa yang termasuk ke dalam sistem penamaan pemanfaatan mata angin, dapat diketahui tiga desa diantaranya merupakan penggabungan antara penggunaan kata nama tumbuhan dan pemanfaatan mata angin. Nama-nama desa dengan penggabungan tersebut diantaranya Desa Pakapasanhilir (*Pakapasan*:pohon kapas dan *Hilir*:utara); Desa Kalimanggiskulon (*Manggis*:pohon manggis dan *Kulon*:barat); dan Desa Kalimanggiswetan (*Manggis*:pohon manggis dan *Wetan*:timur). Berdasarkan data desa di atas, dapat diketahui bahwa penggabungan antara penggunaan kata nama tumbuhan dan pemanfaatan mata angin menjadi sebuah sistem penamaan baru di Kabupaten Kuningan Jawa barat.

Kemudian sistem penamaan unsur binatang sebanyak 4 desa, yaitu Desa Pancalang, Desa Jalaksana, Desa Caracas, Desa Parung. Dari keseluruhan data tersebut, dapat diketahui sistem penamaan ini berdasarkan penemuan binatang pada sebuah daerah dan daerah tersebut diberi nama sesuai dengan nama binatang tersebut. Artinya, penemuan binatang pada suatu daerah mempengaruhi penamaan sebuah desa. Sistem penamaan dengan jumlah yang sama sebanyak 4 desa yaitu sistem penamaan bentukan baru. Sistem penamaan ini merupakan hasil dari pemekaran desa lain yang telah berdiri sebelumnya. Pemekaran desa ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu keamanan seperti Desa Pakembangan; wilayah seperti Desa Dukuhdalem; dan harapan/cita-cita

terhadap desa yang baru akibat pemekaran seperti Desa Mekarsari dan Desa Mekarwangi.

Sistem penamaan selanjutnya ialah sistem penamaan pemanfaatan akhiran sebanyak 2 desa. Desa-desa yang termasuk sistem penamaan ini memiliki akhiran -an pada namanya. Desa Kapandayan berasal dari kata *Kapandai* (tukang pandai besi) yang diberi akhiran -an sehingga menjadi Kapandayan. Kemudian Desa Susukan berasal dari kata *Susuk* (tusuk) yang diberi akhiran -an sehingga menjadi Susukan.

Sistem penamaan dengan penggunaan lambang bilangan terdapat 1 desa yaitu Desa Hantara. Desa Hantara menggunakan sistem penghitungan sunda dengan memaknai berdasarkan hasil atau jumlah perhitungan sunda tersebut. Penghitungan sunda tersebut dibentuk berdasarkan suku kata dari nama desa. Jika dilihat berdasarkan penjumlahan dari penghitungan pada setiap suku kata, mengandung cita-cita atau impian yang mulia bagi desa tersebut. Kemudian sistem penamaan berdasarkan kata nama benda lain pada Kabupaten Kuningan Jawa Barat menggunakan nama sebuah benda berbentuk cekungan yaitu Desa Bakom. Benda yang dimaksud pada Desa Bakom ialah *bakom* (baskom). Sistem penamaan ini didasarkan pada sebuah bentuk yang terbentuk dari tanah secara alami dan menyerupai bentuk benda lain.

Dari keseluruhan data toponimi Kabupaten Kuningan Jawa Barat sebanyak 120 desa, ditemukan 103 desa yang termasuk ke dalam kriteria sistem penamaan. Kemudian menyisakan 17 desa yang tidak dapat dikategorikan dalam kriteria sistem penamaan tersebut. Data tersebut termasuk data sisa atau residu. Desa-

desa yang termasuk data sisa atau residu, yaitu Desa Bayuning, Desa Baik, Desa Andamui, Desa Gewok (*Gewok*:dibawah), Desa Legok (*Legok*:cekungan), Desa Kramatmulya, Desa Nusaherang, Desa Wano, Desa Sukarapih, Desa Kutamandarakan, Desa Buniasih, dan Desa Sindangsari. Berikut disajikan penjelasan:

1. Desa Bayuning

Desa Bayuning berasal dari kata *Bayu* dan *Wening*. *Bayu* berarti angin dan *Wening* yang berarti bersih atau bening. Arti seutuhnya dari dua gabungan kata itu yaitu angin yang bersih. Ada juga yang menyebutkan bahwa Bayuning asal katanya dari Banyuning, banyu diartikan sebagai air dan ning adalah bersih, hingga dapat didefinisikan air yang bersih (*herang*), ini juga tidak salah, karena di Bayuning merupakan daerah yang kaya akan sumber air dan airnya sangat bersih.

Dahulu kala setiap mata air atau sering disebut juga *hulu cai* seringkali dianggap angker karena terdapat pohon-pohon besar seperti bunut, beringin, pulus, dan sebagainya. Bahkan tempat-tempat itu sering dianggap sakral dan terdapat banyak pantangan hingga tidak ada orang yang mau melintas, apalagi mengganggu pohon-pohon yang ada disana. Mungkin ini menjadi salah satu cara para leluhur masyarakat daerah Bayuning dalam menjaga dan melestarikan alam.

2. Desa Andamui

Pada mulanya Desa Andamui bernama Kampung Selawayan. Kampung ini dihuni oleh masyarakat dari Desa Luragung. Pada tahun 1800an pusat

pemerintahan dipindahkan ke lembah Cijurey yang dipelopori oleh Buyut Kalawangsa. Kehidupan di lembah Cijurey semakin lama semakin maju dan ramai sehingga berkembang menjadi sebuah desa. Desa baru ini diberi nama Desa Andamui. Berasal dari kata *Muih* yang berarti angin berputar.

3. Desa Gewok

Dahulu kala di sebuah kampung hiduplah 16 keluarga yang hidup dengan damai. Mereka dipimpin oleh seorang pemimpin yang arif dan bijaksana yang bernama Embah Buyut Yudha Karya. Embah Buyut ini mempunyai seorang istri yang bernama Nyi Mas Uday Sari. Mereka hidup dari bertani dan menempati sebuah tempat yang bernama Liang angin Cipatahunan yang sekarang bernama Kedung.

Pada suatu malam terjadi kekacauan di desa ini. Rumah Eyang Buyut didatangi oleh maling sehingga barang-barang berharganya hilang. Merasa sudah tidak aman lagi mereka pindah dan menyeberang sungai. Kemudian mereka menetap di suatu tempat yang bernama Babakan. Ditempat itu mereka memulai hidup baru dengan rukun dan damai. Tempat tersebut berada di bawah bukit dan dikelilingi oleh sungai yang bernama sungai Cipedak. Sehingga daerah itu diberi nama Desa Gewok yang berarti legok/dibawah.

4. Desa Legok

Desa Legok berasal dari kata *Legok* yang artinya lubang menyerupai sumur. Dikisahkan nama legok diambil oleh seseorang yang bernama Buyut Lancong. Ia melihat mata air yang menyembur dari tanah menyerupai air mancur. Air tersebut mengenai batu-batu dan menyebabkan batu itu berlubang menyerupai sumur. Dari kisah tersebut lahirlah desa yang diberi nama Desa Legok.

5. Desa Kramatmulya

Dari jaman penjajahan Belanda dan Jepang nama Desa Kramatmulya adalah Desa Kurucuk. nama desa kurucuk diambil dari nama tempat yang sering dipakai berbagai macam bentuk duri (cucuk) yang dipakai ranjau untuk menghadang kaum penjajah yang akan masuk ke Desa Kurucuk. Sesudahnya Negara Indonesia merdeka dan berganti pemerintahan, nama desa kurucuk diganti dengan nama Desa Kramatmulya yang diambil dari nama tempat yang telah dikeramatkan oleh masyarakat setempat yaitu kuburan kramat.

6. Desa Buniasih

Pada awalnya Desa Buniasih termasuk wilayah Desa Langseb Kecamatan Lebakwangi. Dahulu desa ini merupakan sebuah blok. Blok tersebut bernama Blok Kaliwon. Blok ini terdiri dari dua kampung, yaitu Kampung Buniaga dan Kampung Sulang. Pada saat itu pembangunan di daerah ini sangat tertinggal sehingga kedua kampung ini memisahkan diri dari Desa Langseb dan mendirikan desa sendiri. Desa Buniasih merupakan penggabungan dari nama dua kampung. Berasal dari kata *buni* dan *asih* yang berarti kampung buniaga dan kampung sulang. Menurut cerita nama Buniaga diambil dari nama orang, yaitu Embah Yaga. Sementara nama Sulang juga diambil dari nama orang, yaitu Embah Kerta Wangsulan.

7. Desa Sukarapih

Desa Sukarapih merupakan desa pemekaran dari Desa Cimara. Pemekaran Desa Cimara disebabkan oleh peraturan pemerintah yang mengharuskan Desa Cimara membentuk satu desa lagi. Nama Desa Sukarapih diambil dari tiga nama

dusun yang berada di Desa Cimara. Berasal dari kata “Suka” dari dusun Padasuka, kata “Ra” dari dusun Sukaraja, dan kata “Pih” dari dusun Cisampih. Penggabungan kata tersebut menjadi nama Desa Sukarapih.

8. Desa Sindangsari

Desa Sindangsari diambil dari kata *Sindang* dan *Sari* yang berarti mampir dan inti/pusat. Dahulu kala ada dua desa yang bernama Desa Sindangwangi dan Desa Tirtasari. Desa tersebut berada di wilayah yang sekarang menjadi Desa Sindangsari. Kedua desa tersebut merupakan cikal bakal berdirinya Desa Sindangsari. Nama Desa Sindangsari merupakan penggabungan dari nama kedua desa tersebut. Daerah ini merupakan daerah yang subur. Air tanah yang terkandung sangat banyak. Dapat dikatakan di daerah ini lah sumber mata air berkumpul sehingga banyak orang yang mampir dan menetap di Desa Sindangsari.

9. Desa Kutamandarakan

Desa Kutamandarakan dahulu merupakan dusun wage yang berada di wilayah Desa Kutaraja. Karena adanya peraturan pemerintah yang menyatakan bahwa dusun wage layak dijadikan sebuah desa maka dusun wage ini dijadikan sebuah desa. Desa baru ini diberi nama Desa Kutamandarakan. Desa Kutamandarakan berasal dari kata *kuta* yang berarti suatu benteng, *man* berarti orang, dan *darakan* yang berarti ada kemauan dalam berusaha mencari bekal dunia dan akhirat.

10. Desa Wano

Pada tahun 1800 di daerah yang sekarang menjadi Desa Wano sudah ada perkampungan Tarikolot. Wilayah perkampungan ini sangat tidak aman. Hampir setiap hari perampok memasuki perkampungan. Karena tidak aman, banyak warga perkampungan Tarikolot pindah ke daerah lain salah satunya ke daerah yang sekarang menjadi Desa Singkup. Seiring berjalannya waktu desa ini berubah menjadi lebih aman. Setelah keadaan mulai terkendali desa ini ganti nama menjadi Desa Wano. Berasal dari kata *Wana* yang berarti hutan. Daerah Desa Wano merupakan hutan belantara. Hingga saat ini Desa Wano masih dikelilingi oleh hutan belantara.

11. Desa Nusaherang

Dahulu kala datanglah dari Cirebon yang bernama Eyang Guru beserta kedua putranya yang bernama Martawijaya dan Adiwijaya ketempat ini yang masih kosong belum ada penduduk. Ketiga-tiganya kemudian membangun tempat. Setelah itu Eyang Guru dengan penuh ketekunan serta keikhlasan jiwanya memohon kehadiran ilahi nama apa yang cocok dengan tempat itu. Maka atas kesucian jiwanya dikabulkanlah segera permohonannya oleh ilahi, diberi petunjuk bahwa tempat itu di beri nama Nusaherang. *Nusa* berarti tempat permohonan atau tempat bertapa dan *Herang* berarti bersih.

12. Desa Baik

Dikisahkan sekitar tahun 1616 sebelum menjadi sebuah desa dengan sebutan Baik, daerah ini masih berupa kampung dengan sebutan Kampung Babakan yang mengindik ke desa Garajati dan disana terdapat beberapa rumah gubuk saja. Saat itu, kampung babakan diketuai oleh seorang sesepuh kampung yang

disebut Ngabei atau Ngabihi yang bernama Embah Bulu (Dalem Pasehan). Embah Bulu merupakan nama panggilannya, karena seluruh badannya ditumbuhi bulu (*baok*). Oleh karena itu, desa ini diberi nama Desa Baik.

Jika dilihat berdasarkan landasan filosofis dari masing-masing desa di atas, maka dapat disimpulkan seluruh desa tersebut tidak dapat diklasifikasi berdasarkan 19 kriteria sistem penamaan. Sistem penamaan pada Kabupaten Kuningan Jawa Barat tidak semua menggunakan bahasa sunda saja, tetapi terbentuk berdasarkan etimologi bahasa lain, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Selain itu, terdapat juga yang penggabungan dua bahasa pembentuknya.

4.5 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian yang telah dilaksanakan ini, disadari terdapat keterbatasan yang secara langsung atau tidak langsung. Keterbatasan tersebut mempengaruhi proses dan hasil penelitian. Keterbatasan dalam penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut:

1. Materi penelitian tentang toponimi pada Kabupaten Kuningan Jawa Barat masih sulit ditemukan.
2. Dari keseluruhan data yang diambil ada sebagian desa yang tidak dapat dimasukkan dalam 19 kriteria sistem penamaan. Hal ini karena nama-nama desa tersebut tidak termasuk ke dalam 19 kriteria sistem penamaan tersebut.
3. Berdasarkan proses pengambilan data, ada beberapa desa yang sulit ditelusuri landasan filosofisnya karena tidak ada data tertulis yang autentik.

Landasan filosofisnya diceritakan dari mulut ke mulut (lisan) sehingga sulit dicari tahu kebenarannya.